

BAB II

IDENTIFIKASI DATA

A. Definisi *bullying*

APA dictionary of psychology mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku fisik atau pelecehan verbal yang agresif dan mengancam secara terus-menerus yang ditujukan kepada orang lain, khususnya mereka yang lebih muda, lebih kecil, lebih lemah, atau berada dalam situasi lain yang relatif kurang menguntungkan. *Bullying* atau dalam Bahasa Indonesia disebut perundungan dengan kata dasar rundung, dan kata kerja merundung dalam KBBI merupakan mengganggu; mengusik terus-menerus; menyusahkan. Menurut Nurdiansyah *Bullying* adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan cara melukai secara fisik, verbal atau emosional/psikologis oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih kuat kepada korban yang secara fisik atau mental lemah berulang kali tanpa perlawanan untuk membuat korban menderita (Nurdiansyah, 2020).

Bullying dapat disimpulkan sebagai perilaku yang mengganggu, menyusahkan dan mengusik baik secara fisik maupun verbal yang agresif dan mengancam secara terus menerus kepada orang yang dianggap lebih lemah dan bersifat merugikan.

B. Jenis-jenis *bullying*

Bullying dapat digolongkan menjadi beberapa jenis melalui cara yang dilakukan pelaku terhadap korban untuk melakukan Tindakan *bullying* itu sendiri. Kasus *bullying* yang paling sering ditemui yaitu *bullying* fisik, verbal atau emosional, sosial, seksual, dan di zaman sekarang ada *cyberbullying*.

1. *Bullying* fisik

Tindakan *bullying* yang dilakukan dengan kekerasan fisik yang dilakukan pelaku terhadap korban, seperti memukul, melempari barang, menendang dan sejenisnya, yang mana lebih mudah dikenali karena cenderung terlihat.

2. *Bullying* verbal

Berbeda dengan *bullying* fisik, *bullying* verbal jauh lebih jarang disadari karena lebih berbentuk lisan atau verbal. Biasanya berbentuk seperti celaan, memberi nama sebutan, ejekan, fitnah dan sejenisnya. *Bullying* ini lebih berdampak kepada psikis dan mental korban.

3. *Bullying* sosial

Bullying sosial adalah Tindakan perundungan yang mana korban dikucilkan dari kelompok sosial. Yang biasanya mengakibatkan korban tidak ingin bergaul lagi.

4. *Bullying* seksual

bullying seksual dapat dibilang merupakan kasus perundungan yang paling mengerikan. Contoh yang paling sering ditemui adalah pelecehan seksual atau *sexual harassment*.

5. *Cyberbullying*

Merupakan Tindakan *bullying* yang memanfaatkan teknologi digital. Pelaku memanfaatkan fitur komunikasi yang ada di *platform* tertentu untuk menindas korban.

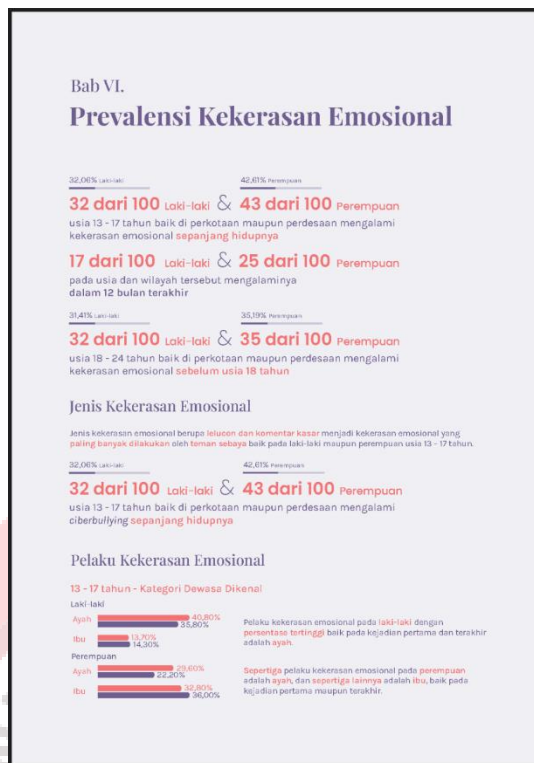
C. *Bullying* verbal

Perancangan ini berfokus pada *bullying* verbal, yang mana dianggap sebagai Tindakan perundungan yang paling sering ditemui hampir semua kalangan masyarakat khususnya dikalangan anak remaja di Indonesia. Yang mana seperti dijelaskan diawal. Tindakan ini sangat jarang disadari oleh orang-orang disekitar korban, dan lebih berdampak ke emosional, psikis dan mental korban.

Pebriana berpendapat *Verbal bullying* adalah penindasan atau penghinaan dengan mencemooh, mengejek, menghina, atau berkata kasar atau tidak pantas, membuat korban kurang nyaman dan dapat tertekan secara psikis (Pebriana & Supriyadi, 2024). Menurut Herliana *verbal bullying* merupakan tindakan intimidasi melalui kata-kata bisa berupa ejekan, hinaan, berkata kasar, memanggil dengan nama julukan dengan tujuan menyakiti korbannya (Herliana & Oktaviarini, 2023). Penggunaan lisan dimanfaatkan oleh pelaku untuk menindas korban yang dianggap lebih lemah.

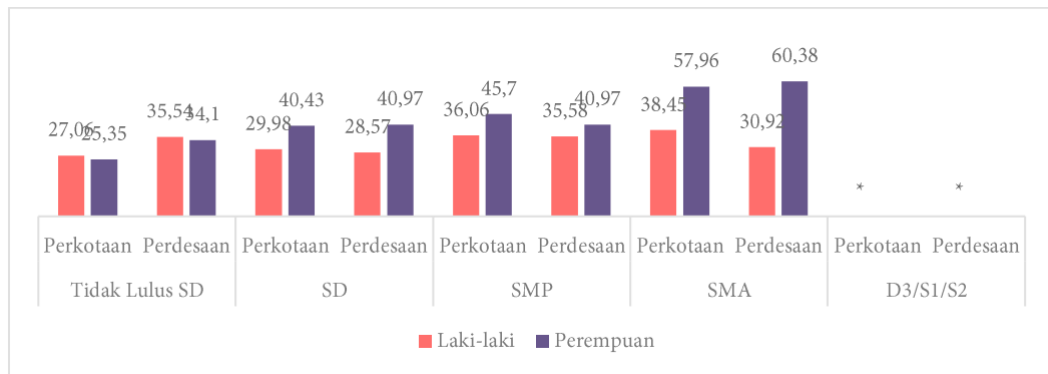
D. Data *bullying* verbal

Data *bullying* verbal digunakan untuk membatu dalam membuat Analisa data dalam perancangan ini. Berikut data yang dapat digunakan dalam perancangan ini.



Gambar 6 pravelensi kekerasan emosial Survei Nasional Pengalaman hidup anak dan remaja hal (Susilowati et al., 2022).

Survei tersebut menjelaskan bahwa 32,06% laki-laki dan 42,61% perempuan usia 13-17 tahun di Indonesia baik wilayah pedesaan maupun perkotaan pernah mengalami kekerasan emosional sepanjang hidupnya, sedangkan 31,41% laki-laki dan 35,19% perempuan usia 18-24 di wilayah yang sama pernah mengalaminya sebelum usia 18 tahun. Survei tersebut dijelaskan bahwa kekerasan emosional merupakan tindakan yang dilakukan secara verbal, dijelaskan paling banyak kekerasan emosional berupa lelucon dan kata kasar.



Gambar 7 Demografi Pengalaman Kekerasan Emosional dan Tingkat Pendidikan usia 13-17 SNPHAR (Susilowati et al., 2022).

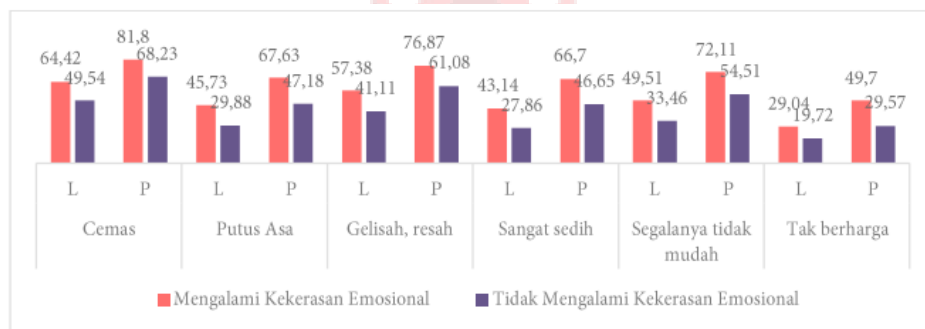
Grafik tersebut menampilkan data demografi dan Tingkat Pendidikan responden usia 13-17 dari survey tersebut. Data tersebut didominasi oleh perempuan dimana lebih sering mengalami kekerasan emosional semasa hidupnya. Responden yang pernah mengalami kekerasan emosional yang tidak lulus SD di wilayah perkotaan yaitu 27,06% laki-laki dan 25,35% Perempuan, di wilayah pedesaan yang pernah mengalami semasa hidupnya berada di angka 35,54% untuk laki-laki dan 34,1 untuk perempuan. Lulus SD di perkotaan untuk laki laki sebanyak 29,98% dan perempuan 40,43%, sedangkan di pedesaan 28,57% untuk laki-laki dan 40,97% perempuan pernah mengalami semasa hidupnya.

Responden yang lulus SMP di perkotaan yang pernah mengalami 36,06% untuk laki laki dan 45,7% untuk perempuan, sedangkan di peesaan sebanyak 35,58% laki-laki dan 40,97% perempuan pernah mengalami. Responden ynag masih SMA maupun sudah lulus yang pernah mengalami di wilayah perkotaan 38,45% laki-laki dan 57,96% Perempuan, sedangkan di wilayah pedesaan 30, 92% laki-laki dan 60,38% Perempuan pernah mengalami kekerasan emosional semasa

hidupnya. Sesuai dengan hasil tersebut artinya lebih dari sepertiga remaja di usia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan emosional atau verbal semasa hidupnya.

E. Efek negatif

Perilaku kekerasan atau *bullying* tentunya memberikan dampak yang negatif bagi korban. Berikut data tentang dampak dari *bullying verbal*



Gambar 8 Grafik dampak kekerasan emosional SNPHAR (Susilowati et al., 2022).

Grafik dari survei tersebut menyebutkan beberapa dampak dari kasus kekerasan emosional, mulai dari merasa cemas, putus asa, gelisah, sangat sedih, merasa segalanya tidak mudah, dan merasa tidak berharga. Dari grafik tersebut juga terlihat kalau perempuan cenderung lebih mudah terkena dampaknya.



Gambar 9 Grafik dampak kekerasan emosional SNPHAR (Susilowati et al., 2022).

Hasil survei yang dilakukan KPPPA selanjutnya menunjukkan hasil kalau kekerasan emosional atau verbal juga dapat berpengaruh ke hal yang cukup fatal seperti keinginan menyakiti diri sendiri, korban berfikir untuk bunuh diri dan beberapa bahkan memcopy bunuh diri. Melihat dari hasil tersebut artinya dampak dari kekerasan emosional atau verbal benar benar berpengaruh buruk hingga mengarah ke bunuh diri.

Analisa SWOT

<i>bullying verbal</i>	
Strength	• Dapat meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya remaja akan dampak negatif <i>bullying verbal</i>. • Mendorong untuk munculnya sebuah dukungan dari teman sebaya dan komunitas dalam pencegahan <i>bullying verbal</i>.
Weakneses	• <i>Bullying verbal</i> menyebabkan trauma psikologis pada korban. • Kasus <i>bullying</i> ini lebih sulit untuk diidentifikasi dan ditangani secara langsung, sehingga sering dianggap sebagai lelucon.
Opportunity	• Dengan mengajak masyarakat yang sadar akan bahaya bullying seperti melalui sosialisasi, maka usaha untuk menurunkan bullying akan lebih optimal. • Memanfaatkan media terkini yang lebih interaktif dengan tujuan untuk menurunkan Tingkat <i>bullying verbal</i> itu sendiri.

Threats	- Kasus <i>bullying</i> verbal dapat meningkatkan tingkat kasus bunuh diri. - Munculnya stigma yang ada di masyarakat yang mengabaikan atau meremehkan <i>bullying</i> verbal
<i>Bullying fisik</i>	
Strength	- Kasus <i>bullying</i> ini lebih mudah diidentifikasi karena dampaknya yang nyata dan terlihat. - Dengan mudahnya identifikasi kasus sehingga dapat dengan mudah memicu tindakan cepat dari pihak sekolah atau orang tua.
Weakneses	- Kasus ini menimbulkan luka fisik dan cedera yang dapat berakibat jangka Panjang terhadap korban <i>bullying</i> fisik. <i>Bullying</i> fisik menimbulkan rasa takut yang berkepanjangan dan rasa tidak aman pada korban.
Opportunity	- Sudah banyak munculnya pengembangan kebijakan ketat dan tata tertib sekolah yang melarang <i>bullying</i> fisik. - meningkatnya pelatihan guru dan staf untuk mengenali dan menangani <i>bullying</i> fisik.
Threats	- Potensi meningkatnya kasus kekerasan yang berdampak buruk pada lingkungan sekolah. - Kasus ini dapat memperburuk kondisi kesehatan fisik dan psikologis korban.

<i>Cyberbullying</i>	
Strength	• Masyarakat dapat menggunakan teknologi untuk edukasi dan kampanye anti-cyberbullying. • Dengan munculnya edukasi dan sosialisasi <i>cyberbullying</i> maka akan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keselamatan digital dan etika online.
Weakneses	• Serangan <i>cyberbullying</i> dapat terjadi setiap saat tanpa batasan lokasi, yang mana hal tersebut memperparah tekanan psikologis. • Terdapat banyak kendala dalam melacak pelaku karena tingginya tingkat anonimitas dan ruang digital.
Opportunity	• Pengembangan alat dan sistem pelaporan cyberbullying yang sudah bermunculan di beberapa media sosial dan <i>platform videogame</i>. • Peningkatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan <i>platform</i> digital untuk pencegahan.
Threats	• <i>Cyberbullying</i> memberikan dampak buruk terhadap kesehatan mental korban yang dapat berlangsung lama. • Peningkatan perundungan di dunia maya tanpa kontrol yang ketat dapat memicu kasus kriminal.

Tabel 1 Analisa SWOT